

Strategi Coping Remaja Korban Parental Abuse ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Gender Korban

Ruryarnesti (5090032)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa *parental abuse* juga merupakan persoalan pada masyarakat status sosial ekonomi tinggi dan ragam strategi coping ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua dan *gender*. Subjek penelitian berjumlah 200 remaja laki-laki dan perempuan dari status sosial ekonomi tinggi dan rendah. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket. Angket strategi *coping* diadaptasi dari Carver dan Folkman (1997) oleh Susan, dkk (2004). Angket *parental abuse* disusun berdasarkan teori aspek-aspek *parental abuse* oleh Lawson (Huraerah, 2012). Pengolahan data menggunakan uji validitas *factor analysis* dan reliabilitas *alpha cronbach*, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan data yang tidak normal, sehingga data hanya dapat dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental abuse* terjadi antara status sosial ekonomi tinggi dan rendah. status sosial ekonomi tinggi dan rendah menggunakan kedua strategi *coping*, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pemilihan strategi *coping* dipengaruhi oleh *gender* dan juga melihat kesamaan pengalaman dari teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru sekolah dapat peka akan terjadinya *parental abuse*, terutama kekerasan seksual, sehingga sekolah dapat membuat kebijakan akan pentingnya dampak *parental abuse*. Bagi pemerintah, juga diharapkan dapat membuat kebijakan tentang *parental abuse* dan memasukkannya dalam kurikulum yang akan datang.

Kata Kunci : *Parental Abuse*, Strategi *Coping*, Status Sosial Ekonomi, *Gender*.

Abstract

The purpose of this study is to clarify that parental abuse is also a problem in the community of high socioeconomic status and a variety of coping strategies in terms of socioeconomic status parents and gender. Subjects numbered 200 teenage boys and women of high socioeconomic status and low. Data were collected by distributing questionnaires . Coping strategies questionnaire adapted from Carver and Folkman (1997) by Susan , et al (2004). Parental abuse structured questionnaire based on the theory aspects of parental abuse by Lawson (Huraerah, 2012). Data processing using factor analysis of test validity and reliability Cronbach alpha, test for normality using the Kolmogorov - Smirnov test to produce data that is not normal, so that the data can only be analyzed descriptively. Results showed that parental abuse occurred between high socioeconomic status and low. socioeconomic status using both high and low coping strategies, namely problem focused coping and emotion focused coping. The selection of coping strategies are influenced by gender and also see parallels the experience of his friends. Based on this research, school teachers are expected to be sensitive to the occurrence of parental abuse, especially sexual violence, so the school can make the impact of the policy on the importance of parental abuse. For the government, is also expected to make policy about parental abuse and include it in the curriculum that will come.

Keywords : Parental Abuse, Coping Strategies , Socioeconomic Status , Gender .

Pendahuluan

Persoalan *parental abuse* tidak hanya populer di kalangan status sosial ekonomi rendah. Dari tahun ke tahun jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat dalam Komnas Perlindungan Anak semakin meningkat. Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim menjelaskan tingginya angka kasus kekerasan pada anak dilatarbelakangi kompleksitas permasalahan di kota metropolitan seperti tingginya kebutuhan hidup yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat ikut mendorong terjadinya kekerasan ataupun pelanggaran hak anak.

Menurut Gumiarti (2011) *parental abuse* adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh orangtua atau pengasuh anak, bentuk kekerasan pada anak bisa berupa kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran anak. Wulansari (2007) mengemukakan selain strategi *coping*, status sosial ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terjadinya kekerasan pada anak. Hasil elisitasi peneliti menunjukkan adanya tindakan *parental abuse* yang terjadi pada remaja dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi maupun rendah, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tindakan *parental abuse* dapat terjadi tanpa melihat status sosial ekonomi orangtua.

Individu akan melakukan *coping* untuk meredakan konflik atau kecemasan. Sama halnya untuk merespon perlakuan tidak menyenangkan dari orangtua, remaja melakukan beberapa bentuk *coping*. Menurut Billing et al dan Pearlin et al (Ardiningrum, 2006), salah satu faktor yang memengaruhi strategi *coping* adalah jenis kelamin. Hasil elisitasi peneliti menunjukkan bahwa *coping* yang biasa dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan setelah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orangtua cenderung berbeda, subjek perempuan lebih memilih diam, memendam sakit hatinya, menangis, curhat pada teman dan belanja bersama teman-temannya, dengan sedangkan subjek laki-laki lebih memilih merokok dan bermain *game*. Selain dipengaruhi oleh *gender*, Radley (Feldman, 2012) dan Mutadin (Rahmayati, 2005) berpendapat bahwa strategi *coping* juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Untuk mengetahuinya, peneliti melakukan elisitasi dengan cara menyebarkan kuesioner. Hasil elisitasi juga menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan remaja laki-laki dan perempuan akan berbeda ditinjau dari status sosial ekonominya. Misalnya dari status sosial ekonomi rendah, subjek lebih memilih untuk diam dan menyalahkan diri sendiri karena keterbatasan materi, namun apabila dari status sosial ekonomi yang

tinggi subjek lebih memilih untuk mencari dukungan dan informasi dari orang lain yang dikarenakan materi yang diberikan berlebihan, juga teman-teman yang ada juga dapat diandalkan. Dari *review* literatur yang dilakukan, peneliti belum menemukan studi yang melihat strategi *coping parental abuse* pada remaja yang mempertimbangkan status sosial ekonomi, sehingga peneliti melakukan penelitian yang melihat strategi *coping* yang dilihat dari status sosial ekonomi dan *gender* pada remaja.

Kajian Pustaka

Parental Abuse

Menurut Gumiarti (2011) *parental abuse* adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh orangtua atau pengasuh anak, bentuk kekerasan pada anak bisa berupa kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran anak. Lawson (Huraerah, 2012) mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. Namun Suharto (Huraerah, 2012) menambahkan satu bentuk kekerasan terhadap anak yaitu *social abuse*. Kelima bentuk kekerasan terhadap anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Physical abuse*, adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.
2. *Verbal abuse* meliputi terjadi ketika orangtua mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk “diam” atau “jangan menangis”.
3. *Emotional abuse*, penghardikan dan penyampaian kata-kata kotor.
4. *Sexual abuse* dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar.
5. *Social Abuse* dapat mencakup eksploitasi anak, misalnya memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi dan sosial.

Wulansari (2007) & Rusmil (2004, dalam Huraerah, 2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat berkontribusi terjadi kekerasan pada anak adalah :

1. Faktor masyarakat atau sosial, antara lain nilai atau norma yang ada di masyarakat (misalnya kebiasaan memberikan hukuman

berlebihan), kemiskinan, tingginya tingkat kriminalitas, pergeseran budaya, pengaruh media massa.

2. Faktor orangtua atau situasi keluarga antara lain riwayat mengalami kekerasan pada anak, sering terlibat kriminalitas, pengangguran, pernikahan dini, keterasingan dari masyarakat, rendah diri.
3. Faktor anak itu sendiri antara lain anak dilahirkan dalam keadaan prematur, anak dilahirkan dengan berat badan ringan, anak dilahirkan dalam keadaan cacat fisik, dan gangguan perkembangan,

Rusmil (Huraerah,2012) menyimpulkan bahwa anak-anak yang menderita kekerasan menyebabkan cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, menjadi penganiaya ketika dewasa, menggunakan obat-obatan atau alkohol serta kematian.

Status Sosial Ekonomi Orangtua

Santrock (2011) status sosial ekonomi didefinisikan sebagai pengelompokan orang-orang dengan pekerjaan, pendidikan, dan karakteristik ekonomi yang serupa. Dengan kekayaan yang dimilikinya semakin banyak kesempatan untuk meningkatkan penghargaan terhadap dirinya menurut Walgito (2001), keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal remaja mempunyai ciri sosial ekonomi yang berhubungan dengan perkembangan remaja. Yulisanti (Lestarini, 2007) mengatakan status sosial ekonomi seseorang berdasarkan dengan rincian sebagai berikut :

1. Pendidikan

Jenis dan tinggi rendahnya pendidikan akan memengaruhi jenjang status sosial seseorang.

2. Pekerjaan

Pendidikan yang memadai akan memudahkan seseorang dalam mencari pekerjaan.

3. Penghasilan

Jika produktivitas tinggi maka penghasilan yang diterima akan tinggi, umumnya memberikan penghasilan yang tinggi pula.

Gender

Menurut Oakley (Nugroho, 2008) *Gender* membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Pada banyak kasus, itu, remaja wanita biasanya bertingkah laku penuh kasih sayang (*affectionate*), sensitif, menarik (*charming*), dan biasa berbicara dengan halus, dan remaja laki-laki biasa bertingkah laku asertif, sombong, dan sangat berkuasa.

Coping

Taylor (2003) mendefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. Menurut Harrington & Mcdermott (Ahmadi, 2008), secara spesifik, sumber-sumber yang memfasilitasi strategi *coping* itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti *self-esteem* atau keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan keluarga atau sumber finansial. Skinner (Sarafino, 2006) yang mengemukakan pengklasifikasian bentuk *coping* sebagai berikut :

a. Problem-focused coping:

1. *Planfull problem solving* yaitu individu memikirkan dan

mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan.

2. *Direct action* meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang diperlukan.
3. *Assistance seeking* yaitu individu mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan didalam menghadapi masalahnya.
4. *Information seeking* yaitu individu mencari informasi dari orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut.

b. Emotion Focused Coping

1. *Avoidance* yaitu individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.
2. *Denial* yaitu individu menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah individu tidak ada, artinya individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya.

3. *Self-criticism* yaitu keadaan individu yang larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian atau masalah yang dialaminya.
4. *Positive reappraisal* yaitu individu melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut.

Menurut Radley (Feldman, 2012) cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi :

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping*.

c. Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

d. Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orangtua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

e. Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

Perkembangan Emosi dan Kognitif Remaja

Lewis (Santrock, 2011), masa remaja adalah waktu ketika meningkatnya naik turun emosi. Remaja yang lebih muda dapat berada di atas dunia pada satu waktu dan turun dalam kesedihan pada waktu berikutnya. Giedd (Santrock, 2011) mengemukakan bahwa mampu mengontrol emosi seseorang merupakan aspek penting perkembangan remaja. Saarni (Santrock, 2011) menambahkan contohnya, daripada laki-laki, perempuan lebih sering memberikan perhatian terhadap emosi

yang terkait pada hubungan interpersonal, sehingga perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan daripada laki-laki, terutama ketika berkomunikasi dengan teman-temannya dan keluarga.

Menurut Piaget (2002) konsep operasional formal menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan dugaan terbaik mengenai bagaimana cara pemecahan masalah, yang nantinya mereka tarik kesimpulan secara sistematis atau menyimpulkan pola mana yang diterapkan dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis.

Teori Belajar Sosial Bandura

Feist (2009) mengemukakan teori belajar sosial adalah teori yang menekankan peran ketiga faktor (tingkah laku, lingkungan, dan personal) sebagai faktor utama dalam perkembangan fungsi psikologis seseorang. Dalam penelitian ini yang termasuk *personal* adalah *gender* korban. Misalnya, subjek meyakini bahwa apabila ia laki-laki, maka tindakan yang seharusnya ia lakukan adalah lebih kuat daripada anak perempuan. Selain itu, untuk memilih perilaku (dalam hal ini adalah strategi *coping*) yang sesuai dengan

gendernya, maka anak laki-laki tersebut melihat lingkungannya sekitarnya (*environment*), bagaimana teman-teman laki-lakinya merespon *parental abuse* yang dialami, sehingga dalam hal ini anak laki-laki tersebut *memodelling* perilaku dari lingkungan sekitar dan sesuai dengan *gendernya*. Potensi relatif ketiganya beragam tergantung pribadi dan situasinya (Feist, 2008).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan menyebarkan angket atau *questionnaire*. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket. Subjek penelitian berjumlah 200 remaja dari status sosial ekonomi tinggi dan rendah. Angket strategi *coping* diadaptasi dari Carver dan Folkman (1997) oleh Susan, dkk (2004). Pada angket ini terdapat dua macam bentuk strategi *coping* yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*. Angket *parental abuse* disusun berdasarkan teori aspek-aspek *parental abuse* oleh Lawson (Huraerah, 2012).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman kekerasan yang dialami oleh remaja memiliki perbedaan jika ditinjau

dari interaksi antara status sosial ekonomi dan *gender*. *Parental abuse* seringkali dianggap sebagai alat untuk mendidik atau mendisiplinkan anak-anak. Orangtua memiliki *power* untuk melakukan segala hal karena menganggap dirinya berhak atas apa yang dilakukan terhadap anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nixon (2010) yang menyebutkan strategi disiplin *power assertive* yang disebutkan sebagian besar dalam wawancara dengan anak-anak, mengenai respon disiplin yang mereka alami. Dalam penelitian ini, dapat ditunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang menonjol antara remaja dari status sosial ekonomi tinggi dengan status sosial ekonomi rendah yaitu 96% : 98%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi tidak dominan memengaruhi *parental abuse* seperti yang dikatakan oleh pandangan sebelumnya.

Menurut Radley (2010) salah satu faktor yang memengaruhi strategi *coping* adalah status sosial ekonomi. Data hasil penelitian ini menolak pandangan yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi strategi *coping*. Pandangan ini sesuai dengan Sutherland (2012) yang menyatakan bahwa saat remaja menggunakan obat-obatan, fokus perhatiannya harus ditujukan pada karakteristik inter dan intra personal,

bukan semata-mata status sosial ekonominya.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa teman sebaya dapat mensosialisasikan perilaku *gender*, sebagian dengan menerima atau menolak orang lain berdasarkan sifat-sifat yang berhubungan dengan *gender* yang berlaku di kelompoknya.

Selain materi, yang menentukan pemilihan strategi *coping* adalah *gender*. Sesuai dengan pandangan Lawrence et al (2006) yang mengemukakan bahwa laki-laki menunjukkan harga diri yang lebih tinggi, kemampuan yang lebih besar untuk melepaskan diri dari situasi yang penuh emosi dan lebih kecenderungan untuk menunjukkan sikap memendam emosi.

Penutup

Kesimpulan

Parental abuse dapat dialami pada masyarakat dari status sosial ekonomi tinggi dan rendah, karena status sosial ekonomi bukan faktor yang mendominasi terjadinya *parental abuse*. *Parental abuse* seringkali dianggap sebagai alat untuk membuat anak menjadi disiplin tanpa harus melihat status sosial ekonominya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan bukan hanya menjadi persoalan di masyarakat status sosial ekonomi

rendah, tetapi juga menjadi persoalan di masyarakat berstatus sosial ekonomi tinggi, karena akses untuk masuk ke lingkungan status sosial ekonomi tinggi lebih sulit. Diduga karena masyarakat status sosial ekonomi tinggi lebih memiliki materi dan fasilitas yang lebih, maka mereka mampu menjaga privasinya.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya asosiasi antara strategi *coping* korban *parental abuse* jika ditinjau dari status sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan saat remaja memilih untuk menggunakan strategi *coping* tertentu, remaja melihat kesamaan pengalaman dari teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pandangan Sutherland (2012) yang lebih fokus melihat hubungan inter dan intra personal bukan status sosial ekonomi.

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada asosiasi antara strategi *coping* korban *parental abuse* ditinjau dari *gender* korban. Hal ini dikarenakan saat remaja memilih untuk menggunakan strategi tertentu, remaja melihat karakteristik dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock (2003) yang mengemukakan bahwa teman sebaya dapat mensosialisasikan perilaku *gender*, sebagian dengan menerima atau menolak orang lain berdasarkan sifat-sifat yang berhubungan dengan *gender* yang berlaku di kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Ali, M. & Asori, M. (2005). *Psikologi remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Amelia, A.T. (2008). *Strategi Coping Anak Dalam Pengatasan Stres Pasca Trauma Akibat Perceraian Orangtua*.
- Ardiningrum, A. (2006). *Studi Deskriptif Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar dan Coping Strategy di Full Day School SMUN 15 Surabaya*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Colonne, S. & Eliana, R. (2005). *Gambaran Tipe-Tipe Konflik Interpersonal Waria Ditinjau dari Identitas Gender*. *Jurnal Psikologia*, Vol.2, no.1.
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J., Feist G. J. (2009). *Theories of Personality*. Singapore.
- Feldman, Robert. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fudyartanta. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gugus. (2013). *Kasus Kekerasan Terhadap Anak*. Retrieved from http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?option=com_content&view=article&id=704:kasus-kekerasan-

- [terhadap-anak-naik-300&catid=42:info&Itemid=66](#), diunduh tanggal 16 April 2013.
- Gumiarti. (2011). *Hubungan antara status sosial orangtua dengan kekerasan fisik pada anak umur 3 – 6 tahun di Kabupaten Jember*. Jurnal penelitian kesehatan suara forikes, 2, 82-90.
- Gunawan, A.H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S.D.& Gunarsa S.D. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goldman, J., Salus, M.K., D., Kennedy, K.Y. (2003). *A Coordinated Response to Child Abuse and Neglect: The Foundation for Practice*.
- Herrenkohl, R.C. (2005). *Child Maltreatment Surveillance: Uniform Definitions for Public Health and Recommended Data Elements*.
- Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Husada, B. (2012). *Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Bagi Petugas Kesehatan*. In D.s.a. Lorem Ipsum (Eds).
- Jondar, A.d.R.S. (2003). *Konsep-konsep sosiologi dan politik*. Surabaya: Lutansah Mediatama.
- KPAI. (2013). *Kekerasan terhadap Anak*. Retrieved from <http://www.idai.or.id/perlindungananak.asp>, diunduh tanggal 13 Maret 2013.
- Lawrence, J., Ashford, K., Paul Dent. (2006). *Gender Differences in Coping Strategies of Undergraduate Stuents and Their Impact on Self Esteem and Attainment*.
- Lips, H.M. (2008). *Sex and gender : An Introduction (Ed.6)*. New York: The McGraw-hillCompanies, Inc.
- Maliki, A. (2009). *Parental Socioeconomic Status and Attitude of Towards Cultism in Niger Delta University*. 65-69.
- Marita, D.A. (2004). *Studi Kasus Pada Anak Yang Mengalami Abuse Dan Persepsinya Terhadap Ibu*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Marzuki. (2007). *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender: PKn dan HUKUM FISE UNY*. Yogyakarta.
- Moshman, David. (2005). *Adolescent Psychological Development Rationality, Morality, and Identity: Second Edition*. London: University of Nebraska.
- Murniati, P.N.A. (2004). *Getar Gender : buku kedua*. Magelang : Indonesia.
- Mustain, & Hariadi, S.S. (2000). *Tindak Kekerasan Terhadap Anak*. Hasil Lokakarya dan Pelatihan bagi LSM Lokal, Orsos, dan Pondok Pesantren Jatim.
- Nixon, Elizabeth. (2010). *Children's Persepctives on Parenting Styles and Dicipline : A Developmental Approach*. Dublin.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Posyandu. (2013). *Peningkatan Kasus Kekerasan terhadap Anak*. Retrieved by <http://posyandu.org/kasus-kekerasan-anak-meningkat.html>, diunduh tanggal 16 April 2013.
- Puspita, A.M. (2004). *Faktor Psikologis Orangtua Yang Berpengaruh terhadap Terjadinya Child Abuse di Kabupaten Sikka NTT*. 18-22.Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

- Rahmayati. (2005). *Stres dan Coping Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua*. Skripsi, Universitas Gunadarma.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Renee L. DeBoard-Lucas & John H. Grych. (2011). *Children's Perceptions of Intimate Partner Violence: Causes, Consequences, and Coping*. *Journal of Family Violence*, 343-354.
- Republika. (2013). *Kasus Kekerasan di Jawa Timur*. Retrieved by <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/10/16/lt5je1-surabaya-dan-malang-dua-kota-terparah-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-jatim>, diunduh tanggal 16 Oktober 2011.
- Santrock, John. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Edisi 11: Penerjemah Verawaty Pakpahan, Wahyu Anugraheni. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology: Biopsychological Interactions* (Vol. Fifth Edition). USA.
- Solihin, L. (2004). *Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, vol.3, 129-139.
- Surabaya Post. (2013). *Kekerasan di Jawa Timur*. Retrieved by <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=0875f77f3cae196db406516e429e646d&jenis=c81e728d9d4c2f636f067f89cc14862c>, diunduh tanggal 16 April 2013.
- Sutherland, A. (2012). *Is Parental Socio-Economic Status Related to the Initiation of Substance Abuse by Young People in an English City? An Event History Analysis*. Elysier.
- Taylor, S.E., (2009). *Psikologi Sosial* (Vol. Edisi Keduabelas). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Unicef. (2013). *Parental Abuse*. Retrieved from <http://www.unicef.org/protection/5792957972.html>. Diunduh tanggal 2 Juni 2013.
- Vivanews. (2013). *Kasus Kekerasan terhadap Anak tahun 2012*. Retrieved from <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/381738-sepanjang-2012--ada-2-637-kasus-kekerasan-anak>, diunduh tanggal 17 April 2013.
- Vivianne, A. (2008). *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*.
- Walgito, A. (2001). *Psikologi Sosial, Sebuah pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- WHO. (2003). *Child Sexual Abuse and Violence*. Regional Office for South-East Asia.
- Wulansari, S. (2007). *Child abuse, Fenomena, dan Kebijakan di Indonesia*. *Bulletin penelitian sistem kesehatan*. 10, 63-70.
- Zailani, Ahmad (2008). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.